

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Manusia zaman sekarang tidak luput dari terpaparnya globalisasi dalam kehidupannya. Globalisasi ini tidak dapat dihindari karena terus bergerak secara cepat di setiap kalangan manusia. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan teknologi informasi dan internet oleh masyarakat. Teknologi informasi dapat diartikan sebagai teknologi yang dapat mengolah dan memproses data dengan berbagai metode untuk menghasilkan informasi yang akurat dan tepat waktu.

Sedangkan internet yang merupakan kepanjangan dari *Interconnection Networking* ini diartikan sebagai sebuah jaringan yang memiliki skala global dengan pemanfaatan perangkat berbasis komputer guna mengirim informasi serta mempermudah komunikasi tanpa adanya batasan waktu maupun jarak. Maka dari itu, masyarakat masa kini banyak yang mengakses internet. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bahwa pada periode tahun 2021-2022 terdapat 210,03 juta pengguna internet di Indonesia¹. Jumlah tersebut telah mengalami peningkatan sebanyak 6,78% dari jumlah sebelumnya, yaitu sebesar 196,7 juta orang².

¹ Dimas Bayu, APJII: Penggunaan Internet Indonesia Tembus 210 Juta Pada 2022, APJII: Pengguna Internet Indonesia Tembus 210 Juta pada 2022 (dataindonesia.id) (Diakses pada 26 Januari 2023, pukul 15.25).

² Ibid.

Berbicara tentang teknologi informasi dan internet, tentunya tidak bisa meninggalkan gawai pintar (*smartphone*), salah satu manifestasi dari dua hal tersebut yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat. Gawai pintar ini sudah menjadi bagian dari diri manusia karena tidak hanya sebagai alat komunikasi, namun dapat memenuhi hampir semua kebutuhan manusia. Mulai dari sebagai alat komunikasi, sebagai multimedia, berselancar di internet mencari informasi terkini dari berbagai dunia, media pembelajaran, berbelanja *online*, hingga sebagai alat pembayaran. Tentunya hal-hal tersebut dapat dilakukan salah satunya karena adanya media sosial.

Media sosial merupakan bagian dari *new media* atau media baru. Dimana media sosial menjadi wadah bagi masyarakat untuk berkomunikasi, membuat forum diskusi, bertukar informasi, hingga melakukan kegiatan jual-beli. Maka dari itu, tidak heran saat Hootsuite (*We Are Social*) menerbitkan artikel terkait *Indonesian Digital Report 2022* tertera jumlah pengguna media sosial aktif di Indonesia sebanyak 191,4 juta dari 277,7 juta jumlah penduduk³. Dan jumlah pengguna media sosial tersebut selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya sejak tahun 2014.

Salah satu media sosial yang banyak digandrungi oleh masyarakat ialah Instagram. Hootsuite (*We Are Social*) menyebutkan bahwa jumlah pengguna Instagram di Indonesia pada tahun 2022 ini sebanyak 99,15 juta jiwa dengan presentase pengguna Instagram berjenis kelamin perempuan sebanyak 52,3%

³ Andi Dwi Riyanto, Hootsuite (We Are Social): Indonesian Digital Report 2022, Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2022 – Andi Dwi Riyanto, Dosen, Praktisi, Konsultan, Pembicara: E-bisnis/Digital Marketing/Promotion/Internet marketing, SEO, Technopreneur, Fasilitator Google Gapura Digital yogyakarta (Diakses pada 26 Januari 2023, pukul 15.46).

dan presentase pengguna Instagram berjenis kelamin laki-laki sebanyak 47,7%⁴. Instagram merupakan aplikasi khusus untuk mengunggah foto ataupun video. Instagram memiliki berbagai fitur, mulai dari fitur *like*, *comment*, kemudian ada juga fitur filter *digital* untuk mengedit foto atau pun video, *story* Instagram untuk membagikan foto atau video dengan durasi 24 jam, *insta live*, *multiple login account*, dan masih banyak lagi. Hal-hal tersebutlah yang membuat banyak orang tertarik untuk membuat akun pada aplikasi ini.

Pada awalnya, Instagram ini digunakan untuk memperlihatkan identitas ideal pengguna di dunia maya. Namun seiring berjalannya waktu, beberapa pengguna mengalami ketidaknyamanan untuk membagikan foto ataupun video yang sebenarnya sangat mereka ingin bagikan. Hal ini biasanya dikarenakan mereka merasa ada beberapa hal yang hanya ingin mereka bagikan kepada teman-teman dekatnya saja. Maka dari itu, didukung dengan adanya fitur *multiple login account* dari Instagram, muncullah istilah *second account*.

Second account atau akun kedua merupakan istilah yang digunakan oleh pengguna yang memiliki lebih dari satu akun di Instagram. Berdasarkan hasil riset pra-penelitian yang dilakukan, pengguna yang memilih membuka lebih dari satu akun Instagram aktif secara bersamaan biasanya membedakan isi dari akun lainnya. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan konten yang diunggah, jumlah pengikut, dan akun-akun yang diikuti. Jika akun pertama

⁴ Ibid.

digunakan untuk merepresentasikan diri ideal yang ingin pengguna tampilkan di dunia maya agar dapat terhubung dengan siapapun dan di manapun, maka *second account* digunakan untuk bebas mengekspresikan diri tanpa adanya batasan karena hanya terhubung dengan teman-teman terdekat saja.

Jika dijelaskan dengan teori Sosiologi, fenomena *second account* ini sangat cocok dengan Teori Dramaturgi yang dicetuskan oleh Erving Goffman. Menurutnya, kehidupan masyarakat ini seperti sebuah panggung pertunjukkan. Dimana adanya panggung depan dan panggung belakang. Panggung depan dengan segala hal yang ditunjukkan oleh aktor kepada penonton dan akan dinilai oleh orang-orang yang menonton pertunjukan, sedangkan panggung belakang adalah segala hal yang tidak ditunjukkan oleh aktor kepada banyak penonton. Biasanya panggung belakang ini hanya akan melibatkan para tim dan atau para pekerja di balik panggung pertunjukan saja.

Pembahasan pada paragraph sebelumnya juga dapat diperkuat dari adanya penelitian-penelitian terdahulu yang juga membahas topik yang sama dengan penelitian ini. Seperti yang dilakukan oleh Ari Febrio pada tahun 2022 dalam skripsinya menemukan adanya pengaturan kesan yang dilakukan oleh sejumlah Mahasiswa Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2017 dalam mengatur *second account* Instagramnya. Tentunya hal ini dilakukan oleh sejumlah mahasiswa tersebut karena ingin menjaga kesan atau citra yang telah mereka bangun pada akun pertamanya sebagai *front stage*, membutuhkan ruang berekspresi menjadi diri sendiri, dan

membutuhkan ruang untuk menjaga privasi dari keluarga dan sekitarnya⁵. Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan rekannya pada tahun 2018 yang menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki akun Instagram lebih dari satu memanfaatkan akun keduanya sebagai *backstage*, dimana mereka menjadikan akun tersebut sebagai media ekspresif, komunikatif, dan menampilkan *alter ego* diri sang pengguna⁶. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wardatul pada tahun 2022 menyebutkan bahwa semakin tinggi Dramaturgi berimplementasi dalam *second account*, semakin tinggi pula interaksi sosial yang terjadi di dalamnya⁷. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sinta pada tahun 2019 yang menemukan bahwasanya *second account* tidak hanya digunakan sebagai *backstage*, tetapi ada juga pengguna yang memanfaatkan *second account* ini sebagai *front stage* diri mereka dalam media sosial⁸. Dan yang terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Marleni dan rekannya pada tahun 2022 yang menemukan bahwa adanya perbedaan-perbedaan yang dilakukan oleh pengguna *second account* pada media sosial dari kehidupan asli untuk menunjukkan siapa dirinya⁹.

⁵ Ari Febrio Pratama Panjaitan, Skripsi: Pengaturan Kesan Dalam Menggunakan *Second Account* Media Sosial: Studi Deskriptif Instagram Pada Mahasiswi Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020) hlm. 78

⁶ Retasari Dewi dan Preciosa Alnashava Janitra, *Dramaturgi dalam Media Sosial: Second Account di Instagram Sebagai Alter Ego* dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, No. 3, Juni 2018, hlm. 346.

⁷ Wardatul Firdaus, Skripsi: Pengaruh Dramaturgi Penggunaan *Second Account* Media Sosial Instagram Terhadap Interaksi Sosial Pada Mahasiswa, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022) hlm. 71.

⁸ Sinta Lusiyani, Makalah: Analisis Dramaturgi Pada Panggung Depan *Second Account* Instagram, (Depok: Universitas Indonesia, 2019) hlm. 14.

⁹ Marleni Rahayu dan Muh. Ar-Imam Riauan, *Dramaturgi Dalam Media Sosial: Penggunaan Second Account di Instagram Pada Kalangan Mahasiswa Forum Studi Islam (FSI) Universitas*

Dari uraian pada paragraf sebelumnya, Peneliti akhirnya memilih Teori Dramaturgi ini untuk menjelaskan fenomena *second account* yang marak dilakukan oleh masyarakat zaman sekarang. Perumpamaan adanya panggung depan dan panggung belakang ini sangat menggambarkan para pengguna yang memiliki dua akun Instagram aktif secara bersamaan. Dimana akun pertamanya sebagai panggung depan dengan segala unggahan yang ideal untuk dibagikan kepada para pengikut yang berada di manapun dan sangat memikirkan penilaian dari mereka agar terus terlihat baik, sempurna, dan tanpa cacat, sedangkan *second account* atau akun keduanya sebagai panggung belakang dengan segala unggahan yang memang apa adanya ditunjukkan kepada para tim dan atau para pekerja di balik layar bahwa dirinya hanyalah manusia biasa yang tidak sempurna.

Kemudian, untuk mempersempit ruang penelitian, Peneliti membatasi variabel penelitian dengan memilih alumni siswa-siswi SMA Al-Masoem Bandung angkatan 2018 sebagai objek penelitian pada penelitian ini dikarenakan pengguna *second account* disekitar Peneliti banyak berasal dari kalangan alumni siswa-siswi SMA Al-Masoem Bandung angkatan 2018. Adapun perbedaan daripada penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu ialah selain perbedaan objek yang diteliti, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui alasan, tujuan, serta dampak sosial yang dirasakan alumni

SMA Al-Masoem Bandung Angkatan 2019 ketika membuat atau mengelola *second account* secara aktif.

Berangkat dari penjelasan-penjelasan yang Peneliti jelaskan pada paragraph sebelumnya, Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **Penggunaan *Second Account* Sebagai *Backstage* Dalam Aplikasi Instagram (Studi Deskriptif Alumni SMA Al-Masoem Angkatan 2018)**.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang penelitian di atas, maka identifikasi masalah penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

1. Beberapa pengguna Instagram mengalami ketidaknyamanan untuk mengunggah foto atau video dikarenakan akun mereka terhubung dengan siapapun dan di manapun.
2. Munculnya istilah *second accoun* untuk pengguna yang memiliki dua akun Instagram aktif secara bersamaan.
3. Maraknya penggunaan *second account* dikalangan alumni siswa-siswi SMA Al-Masoem Bandung angkatan 2018.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang Peneliti susun di atas, maka rumusan masalah penelitian yang direncanakan sebagai berikut:

1. Bagaimana alasan alumni SMA Al-Masoem Angkatan 2018 membuat *second account* atau akun kedua Instagram?

2. Apa tujuan dari membedakan akun pertama Instagram dengan *second account* Instagram yang alumni SMA Al-Masoem Angkatan 2018 kelola?
3. Apa dampak sosial yang didapatkan setelah alumni SMA Al-Masoem Angkatan 2018 menggunakan dua akun Instagram yang terpisah?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan alumni SMA Al-Masoem Angkatan 2018 membuat *second account* atau akun kedua Instagram.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tujuan membedakan akun pertama dengan *second account* Instagram yang dikelola oleh alumni SMA Al-Masoem Angkatan 2018.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak sosial yang didapatkan setelah alumni SMA Al-Masoem Angkatan 2018 menggunakan dua akun Instagram secara terpisah.

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam

bidang ilmu sosial, khususnya bidang Sosiologi dan pembahasan tentang Teori Interaksionisme Simbolik, khususnya pada Teori Dramaturgi.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, Peneliti membuat penelitian ini sebagai acuan teori untuk menjelaskan suatu masalah sosial di masyarakat.

1.6. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan Interaksionisme Simbolik sebagai *grand theory*, kemudian Konsep Diri sebagai *middle theory*, dan Teori Dramaturgi sebagai *applied theory*. Hal-hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Instagram pada masa kini digunakan oleh masyarakat sebagai sebuah wadah atau media untuk berinteraksi dengan orang lain. Uniknya, interaksi yang dilakukan pada Instagram ini lebih banyak menggunakan simbol-simbol, seperti simbol *like* sebagai tanda bahwa seseorang menyukai unggahan milik kita, atau simbol *follow* untuk menandakan bahwa seseorang mengikuti akun kita. Tentunya makna-makna daripada simbol tersebut sebelumnya sudah ditafsirkan oleh masing-masing pengguna Instagram sehingga mereka bertindak sesuai dengan penafsiran makna tersebut, seperti mengikuti balik (*followback*) orang-orang yang kita kenal, dan sebagainya. Hal ini selaras dengan pernyataan Blumer yang mengatakan bahwa interaksi

manusia dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, oleh kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain¹⁰.

Tidak sampai di situ, penelitian ini juga menerapkan Konsep Diri yang menganggap bahwa seseorang lebih memungkinkan untuk melakukan apa yang diharapkan dari mereka di dalam situasi tertentu¹¹. Hal ini dapat dilihat dengan bagaimana seseorang berinteraksi dalam Instagram. Mereka mengunggah hal-hal yang menurut kelompoknya ideal. Namun, hal tersebut tidak selamanya dapat dilakukan. Terdapat beberapa alasan yang membuat beberapa orang mengalami ketidaknyamanan saat mengunggah konten yang sebenarnya ingin mereka unggah. Maka dari itu, tak heran apabila banyak menemukan adanya akun kedua atau *second account* yang menjadi tempat dimana orang-orang dapat mengunggah apapun yang ingin mereka unggah tanpa memikirkan adanya idealisme dari kelompok di akun pertama.

Pembahasan yang dijabarkan pada paragraph sebelumnya memiliki keselarasan dengan apa yang dikemukakan oleh Erving Goffman saat beliau berusaha memahami konsep diri. Menurut Goffman, terdapat ketegangan dalam konsep diri tersebut. Ketegangan tersebut dihasilkan dari adanya perbedaan dari apa yang diharapkan orang-orang untuk kita lakukan dengan apa yang mungkin ingin kita lakukan secara spontan¹². Dan dari situlah beliau merumuskan Teori Dramaturgi.

¹⁰ Margaret M. Poloma, Sosiologi Kontemporer, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 263.

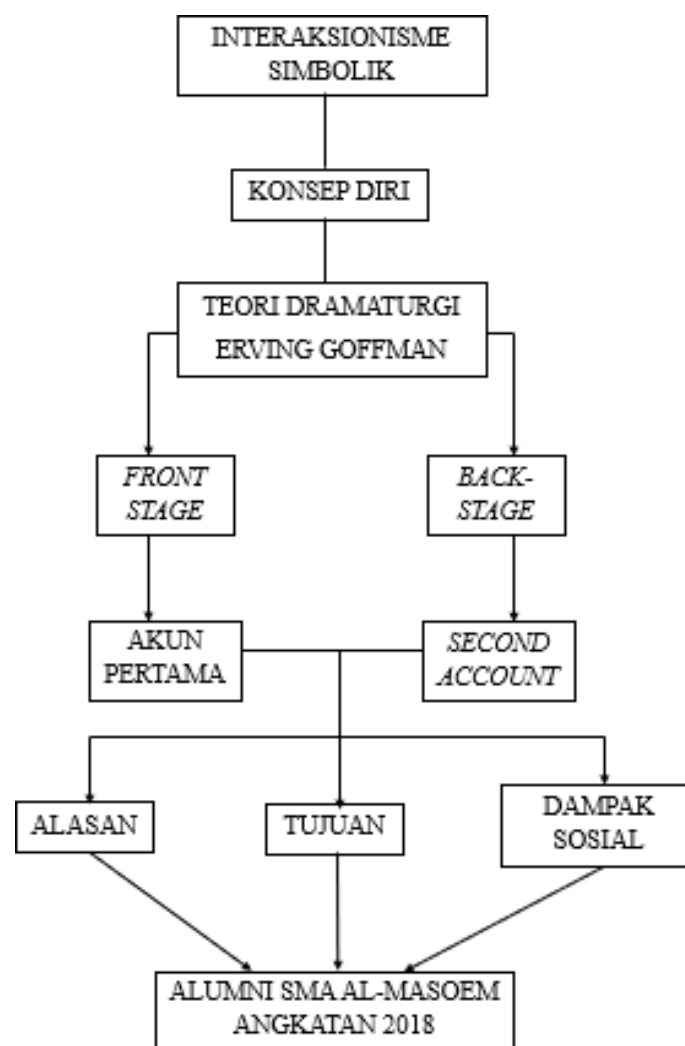
¹¹ Ibid. hlm. 620.

¹² George Ritzer, Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hlm. 637.

Pada penelitian ini, penggunaan *second account* dapat dijelaskan melalui teori Dramaturgi milik Erving Goffman. Melalui bukunya yang berjudul *Presentation of Self in Everyday Life* pada tahun 1959, Goffman mencurahkan pengamatannya terkait adanya persamaan antara pertunjukkan drama dalam panggung teater dengan interaksi antar individu di kehidupan sehari-hari. Menurutnya, interaksi-interaksi tersebut sangatlah rapuh dan rawan akan menimbulkan kekacauan sehingga harus dipelihara. Untuk memeliharanya, Goffman menemukan Dramaturgi.

Goffman lebih dalam lagi menganalogikan panggung kehidupan tersebut dengan adanya panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*backstage*). Panggung depan dalam Dramaturgi ini diibaratkan sama dengan panggung depan dalam drama pertunjukkan. Seorang aktor atau pemain melakoni perannya di depan para penonton dengan menggunakan kostum dan *accessories* pemanis. Tentunya hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan impresi dari para penonton. Dalam kehidupan juga setiap individu hanya akan menunjukkan hal-hal yang menurutnya baik dan akan diterima oleh orang lain saja. Mereka akan mengesampingkan hal-hal yang dikecualikan lainnya. Pada bagian panggung belakang ini para aktor dapat menanggalkan segala hal yang berkaitan atau yang mereka lakoni di panggung depan. Hal ini jika diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari, para aktor akan bersikap dan memperlihatkan hal-hal yang dikecualikan di panggung depan tadi dikarenakan penonton tidak akan bisa melihat apa yang terjadi di balik layar.

Fenomena penggunaan *second account* pada Instagram ini dapat dikaitkan dengan teori Dramaturgi. Dimana *second account* sebagai *backstage* sedangkan akun pertama sebagai *front stage* seseorang. Dan pada penelitian ini, Peneliti akan membahas terkait alasan, tujuan, serta dampak sosial yang dirasakan oleh alumni SMA Al-Masoem angkatan 2018.



Gambar 1. Skema Konseptual